

## Memaknai Hadis Larangan Makan dan Minum dengan Tangan Kiri di Era Modern (Studi Ma'anil Hadis)

Muhamad Danil,<sup>1\*</sup> Mugiono,<sup>2</sup> Hedhri Nadhiran<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Email: [muhamaddanil210702@gmail.com](mailto:muhamaddanil210702@gmail.com),<sup>1</sup> [mugiono.iain@gmail.com](mailto:mugiono.iain@gmail.com),<sup>2</sup>  
[hedhrinadhiran\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hedhrinadhiran_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract.

This article is entitled “Interpreting the Hadith of the Prohibition of Eating and Drinking with the Left Hand (Study of Ma’anil Hadith)”, “. It can be seen that eating and drinking are basic human needs, many Muslims will ignore the sunnah of the prophet Saw, in etiquette when eating and drinking it is recommended to use the right hand. Then to overcome the occurrence of irregularities in carrying out islamic law. Hadith should be understood in a way that remains in accordance with the factors related to the hadith. So that the hadith can be understood textually and contextually. The results showed that the meaning contained in the hadith of the prophet Saw, prohibiting eating and drinking with the left hand with authentic quality, can be used as evidence. The teachings contained in it are a *tasyri’iyyah* sunnah that must be practiced. The prohibition of eating and drinking using the left hand because it is classified as satnic behavior. Satan and his armies invite people to evil deeds. But in today’s era of increasingly sophisticated developments, it is very important to educate parents form a young age to make it possible to eat and drink using the right hand.

**Keywords:** Hadith; Left hand; Prohibition.

### Abstrak.

Artikel ini berjudul “Memaknai Hadis Larangan Makan dan Minum Dengan Tangan Kiri (Studi Ma’anil Hadis)”. Dapat diketahui bahwasanya makan dan minum merupakan kebutuhan pokok manusia, akan tidak sedikit umat Islam mengabaikan sunnah nabi Saw, dalam adab-adab ketika makan dan minum dengan dianjurkan untuk menggunakan tangan kanan. maka untuk mengatasi terjadinya penyimpangan dalam menjalankan syariat Islam. Seharusnya hadis dapat dipahami dengan cara yang tetap sesuai dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan hadis. Sehingga hadis dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam hadis Nabi Saw, melarang makan minum dengan tangan kiri berkualitas *shahih*, bisa dijadikan hujjah. Ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah sunnah *tasyri’iyyah* yang harus diamalkan. Larangan makan minum menggunakan tangan kiri sebab itu tergolong perilaku setan. Setan dan bala tentaranya mengajak manusia kepada perbuatan kemungkarannya. Namun di era sekarang ini semakin canggihnya perkembangan zaman, sangatlah penting pendidikan orang tua sejak kecil untuk membisakan untuk makan minum menggunakan tangan kanan.

**Kata Kunci:** Hadis; Larangan; Tangan kiri.

## Pendahuluan

Allah Swt memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu senantiasa mentaati Nabi Saw melalui sunnahnya. Dengan sunnah Nabi Saw seseorang dapat mengetahui sekaligus mempelajari secara rinci setiap *manhaj* praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok ajarannya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, apabila seseorang patuh kepada Nabi Saw berarti juga patuh kepada Allah Swt.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang”. (Q.S. At-Taqhabun: 12)

Sebagai umat Islam harus senantiasa patuh dan taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang terjadi, turut mempengaruhi tingkat pengamalan ajaran Islam di era modern. Hal ini terjadi antara lain, karena derasnya serbuan ‘*nilai-nilai barat*’ dalam setiap sendi kehidupan umat yang dirasa mulai mengikis kesadaran muslim tentang pentingnya menerapkan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti adab makan dan minum. Hadis Nabi Saw menjelaskan bahwa seorang muslim harus makan dengan tangan kanan dan dilakukan dengan posisi duduk.<sup>2</sup>

Dalam Islam makan dan minum dianjurkan makan dan minum dengan tangan kanan sebagaimana hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmizi melalui Umar bin Abu Salamah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْهَاشِمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَىٰ عَنِ مَعْمَرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ طَعَامٌ قَالَ اذْنُ يَا  
بُنَيَّ وَسَمَّ اللَّهُ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ<sup>3</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ash Shabah Al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Umar bin Abu Salamah bahwa ia pernah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pada saat itu, di sisi beliau terdapat makanan. Beliau pun bersabda: "Mendekatlah wahai anakku, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta mulailah menyantap makanan yang terdekat dari kamu".

Hadis di atas merupakan salah satu hadis tentang adab makan dan minum yang di dalamnya memuat tiga perintah, yaitu (1). menyebut nama Allah, (2). makan dengan tangan kanan dan (3). makan makanan yang terdekat. Inilah ajaran

<sup>1</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Bandung, Kharisma, 1999, h. 17

<sup>2</sup>Abdullah Naskh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 1990, h.,538

<sup>3</sup>Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, No. Hadis 1857, tth., h. 315

Islam yang diperoleh umat melalui sunnah Nabi-Nya Muhammad Saw. Jika dipetik hikmahnya, bahwa Nabi Saw menganjurkan untuk melakukan berbagai aktivitas menggunakan tangan kanan. Bahkan Rasulullah Saw dalam kesehariannya selalu mengerjakan dengan mendahulukan segala sesuatu sebelah kanan. Tetapi fenomena yang marak terjadi justru menunjukkan hal sebaliknya. Sering dijumpai seorang muslim melakukan aktivitas makan dan minum sambil berdiri dan bahkan berjalan, makan dan minum menggunakan tangan kiri, serta tidak membaca *basmalah* dan *hamdalab* ketika sesudah dan sebelum makan.

Di terutama Indonesia, tidak sedikit dari mereka masih tidak memperhatikan adab makan dan minum. Dan sangat disayangkan sekali bahwasannya masih banyak terdapat orang-orang muslim, yang ketika makan dengan tangan kiri. Hal ini terjadi bukan karena merasa tidak tahu dan tidak paham tentang adab makan dan minum yang benar dalam Islam. Namun sebagian besar dari mereka menganggap melanggar hal-hal kecil tersebut sebagai sesuatu yang lumrah, sehingga perilaku itu dilakukan terus-menerus dan menjadi sesuatu kebiasaan.

Maka dari sini, penelitian tertarik membahas indentifikasi hadis yang melarang makan dan minum dengan tangan kiri dan kontekstualisasi di era kekinian.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode bersifat kepustakaan, (*library research*).<sup>4</sup> Dengan jenis penelitian kualitatif agar dapat mengidentifikasi informasi yang baru.<sup>5</sup> yakni suatu penelitian yang berusaha mengkaji dari berbagai tulisan atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.<sup>6</sup> Penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data *primer*<sup>7</sup> dan sumber data *sekunder*<sup>8</sup>. Sumber data primer yang diperoleh dari objek yang diteliti yaitu terdapat dalam kitab Musnad Ahmad. Kemudian Sumber Data Sekunder diantaranya, Al-Qur'an sebagai referensi konfirmatif tentang topik ini, dan kitab-kitab hadis maupun kitab syarah lainnya, meliputi kitab, Shahih Muslim, Imam Tirmidzi dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mencatat dan menelaah berbagai *literature* yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas. Teknik Analisis Data Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memahami dengan menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi. Dengan memaparkan

---

<sup>4</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, UMY, 1994, h. 45

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2005, h. 174

<sup>6</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011, h. 36

<sup>7</sup> Data yang di kumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber pertamanya. Lihat: Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Cet. 13, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 84

<sup>8</sup> Segala data yang mendukung, melengkapi dan menunjang selain sumber data primer baik berupa literature-literatur maupun hasil wawancara. Lihat: Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*,... h. 85

aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan.<sup>9</sup> Dengan melakukan analisis data, maka langkah terakhir yang ditempuh untuk menyimpulkan hasil temuan. Diketahui melalui metode deduktif, dan pernyataan yang umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.<sup>10</sup>

## **Pembahasan dan Hasil**

### **Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis**

Ilmu,<sup>11</sup> Hadis,<sup>12</sup> Ma'anil secara istilah terdapat diartikan sebagai sesuatu keilmuan yang di dalamnya mengungkapkan tentang suatu faktor metodologi dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw, hadis tersebut dapat di pahami kaidahnya dengan benar. Dengan adanya metodologi seperti ini pembaca mampu memahami hadis dengan melihat konteks zaman dulu, sehingga pembaca bisa meninjau persamaan dan perbedaan untuk pengamalan suatu hadis pada zaman sekarang dengan mengedepankan aspek historis.<sup>13</sup>

Kajian ma'anil<sup>14</sup> hadis pada dasarnya sudah ada sejak Nabi Saw, terutama ketika Nabi Saw di jadikan Rasul sehingga digunakan sebagai panutan para sahabat dan seluruh kaum muslimin. Pada masa itu ketika Nabi Saw masih hidup para sahabat memahami dan mendapatkan pemahaman tentang suatu hadis langsung dari Nabi Saw sendiri, sehingga ketika para sahabat ketika mendapatkan kesulitan dalam memaknai hadis maka mereka langsung menanyakan secara langsung kepada Rasul.

Adapun objek kajian dalam ilmu ma'anil hadis terbagi menjadi dua objek kajian, diantaranya:

---

<sup>9</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer, Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, Suka Press UIN Kalijaga, 2012, h. 18-19

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Receache*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990, h. 42

<sup>11</sup> Secara etimologi, kata 'ulum, adalah bentuk jama' dari kata 'ilm. Kata 'ilm menurut bahasa adalah bentuk masdar yang bermakna sinonim dengan paham dan makrifat. Menurut istilah ilmu adalah upaya menemukan pengetahuan tentang sesuatu juga bakat yang melekat pada diri seseorang yang dengannya dapat memperoleh sesuatu yang telah di hasilkan. Jadi ilmu adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dirumuskan dalam disiplin ilmu yang terdapat dalam pikiran sehingga pemikirannya mampu membedakan sesuatu hal atau kejadian. Lihat Ahmad Izan, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Humaniora, 2011, h. 3

<sup>12</sup> Hadis menurut bahasa artinya baru. Hadis juga "secara bahasa" berarti "sesuatu yang dibicarakan dan di ambil", serta "sesuatu yang sedikit dan banyak". Jamaknya dari kata al-hadis. Menurut istilah para ahli hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum masa kenabian maupun sesudah masa kenabian. Lihat Syekh Mana Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005, h. 22. Lihat Juga: M, Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung, Angkasa, 1987, h. 11. Lihat Juga: Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis Nabi Saw*, Jakarta, Amazah Cet 1, 2019, h. 41

<sup>13</sup> Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadis*, Sidoarjo, Jitos Digital Press, 2011, h. 273

<sup>14</sup> Ma'anil dalam bentuk jamak adalah gambaran suatu daya imajiantif perasaan seseorang serta persepsi rasional yang terealisasi melalui ungkapan kata. Sehingga dilihat dari segi kebahasaan bahwa makna dari suatu ungkapan pada akal manusia dan berkorelasi kuat dengan perasaan. Lihat Al-Jurijaniy, *Al-Ta'rifah*, Jeddah, Makthaba'ah al-Haramain, tth, h. 22

- a. Objek Material adalah redaksi hadis-hadis Nabi Saw. Mengingat ilmu ma'anil hadis merupakan cabang ilmu hadis.
- b. Objek Formal adalah objek material tersebut. Karena, ilmu ma'anil hadis berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks hadis.<sup>15</sup>

### **Pemahaman Hadis Dengan Berbagai Pendekatan**

Mengenai pemahaman hadis secara garis besar, dari aspek pendekatan yang digunakan dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok tekstualis yaitu sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak mau menggunakan qiyas dan tidak mau menggunakan *ra'yu*. Singkatnya yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks. Kedua, kelompok kontekstualis yaitu sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada di sekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain, selain makna tekstual. Atau kelompok yang lebih mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks.<sup>16</sup> Sementara itu pemahaman kontekstual dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Konteks internal seperti; mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol.
2. Konteks eksternal seperti; kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta asbabul wurud.<sup>17</sup>

### **Tinjauan Hadis Makan dan Minum Dengan Tangan Kiri**

Dalam penelusuran hadis dilakukan adalah; mengumpulkan data terdiri dari matan dan sanad yang lengkap melalui jalan sanad diberbagai buku induk. lalu langkah selanjutnya mengumpulkan hadis Nabi Saw di satu tema untuk melakukan *i'tibar*.<sup>18</sup> Apabila semua lafadz dalam matan hadis, telah di pakai sebagai patokan untuk melakukan kegiatan *takhrij*, tetapi hasilnya masih belum lengkap juga, maka dalam hal ini masih perlu dipakai kitab hadis yang lain yang mungkin dapat melengkapinya.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil penelusuran dari lafadz **شمل** di dalam kitab al-Mu'jam al-Muhfaras.<sup>20</sup> Di dalam kitab musnad ahmad bin hanbal rasulullah saw bersabda:

---

<sup>15</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradikma Interkoneksi: berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, Cet II, Yogyakarta, Idea Press, 2016, h. 10

<sup>16</sup>Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Cahaya Pustaka, 2008, h. 5

<sup>17</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*,...h. 146

<sup>18</sup>*I'tibar al-sanad* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain dari suatu hadis, dengan *i'tibar* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatannya, dan metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat yang berkaitan. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*, Jakarta, Bulan bintang, Cet ke-1, 1992, h. 49. Lihat juga Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h. 51-52

<sup>19</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*.....,h. 46-47

<sup>20</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis an-Nabawi*, Leiden, Maktabah Brill, Juz 3, 1936, h. 182

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَأْكُلُ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَلَا يَشْرَبُ بِشِمَالِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ<sup>21</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Naafi' dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah salah seorang di antara kalian makan dengan tangan kirinya, jangan pula minum dengan tangan kirinya karena syetan itu makan dengan tangan kirinya dan juga minum dengan tangan kirinya.*"

a. Kritik Sanad

Adapun table biografi perawi yang menjadi hadis utama, *larangan makan dan minum dengan tangan kiri*, pada jalur periwayat Ahmad bin Hanbal sebagai berikut:

Nama perawi	UrutanPerawi	Lambang Periwat	Tempat tinggal	Masa hidup
'Abdullah bin 'Umar bin Khattab	1	عَنْ	Madinah	W: 73 H
Nafi' Maulana ibnu 'Umar	2	عَنْ	Madinah	W: 117 H
Ubaidillah bin 'Umar	3	حَدَّثَنَا	Madinah	W: 147 H
Muhammad bin 'Ubaid	4	حَدَّثَنَا	Kuffah	W: 204 H
Ahmad bin Hambal	5	حَدَّثَنَا	Baqhdad	W: 241 H

Kritik Matan

Dalam memahami hadis terkait larangan makan dan minum dengan tangan kiri, ada beberapa pendekatan yang penulis lakukan dalam memahami hadis Nabi Saw diantaranya sebagai berikut:

1. Kritik Matan dengan Al-Qur'an

Untuk menilai keshahihan matan, kriteria yang ditetapkan oleh para ulama ialah kesesuai matan Al-Qur'an dengan hadis, lalu bisa di terima oleh rasio dan kesesuaian fakta sejarah.

Terkait dengan kesesuaian hadis ini, dengan Al-Qur'an penulis tidak menemukan ayat yang berbicara tentang etika makan dan minum dengan tangan kanan, akan tetapi perintah makan dan minum disini, larangan mengikuti perbuatan setan. Karena di dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat melarang umat Islam untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, sementara makan dan minum dengan tangan kiri di dalam hadis perbuatan setan. sedangkan dalam syarah hadis yang melarang makan dan

<sup>21</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*,...No. Hadis 5514, tth, h. 432

minum dengan tangan kiri tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, maka ayat yang bisa menjadi penguat makna hadis adalah ayat ini.

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 21 untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaitan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ  
يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, Maka Sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>22</sup>

### Pendapat Ulama

Para ulama berbeda pendapat mengenai makan dan minum dengan tangan kiri tanpa udzur. Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat makruh, ketika makan dan minum dengan tangan kiri tanpa udzur:

صَرَخَ الشَّافِعِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ بِأَنَّهُ يُكْرَهُ الْأَكْلُ وَالشَّرْبُ بِالشِّمَالِ بِلاَ ضَرُورَةٍ

Artinya: "Syafi'i dan Hanabilah menegaskan bahwa, *makruh hukumnya makan dan minum dengan tangan kiri ketika tidak dalam keadaan darurat*" (Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah).<sup>23</sup>

Mereka memaknai dalil-dalil larangan makan dan minum dengan tangan kiri sebagai larangan yang sifatnya bimbingan yang tidak sampai haram, namun makruh *lit tanzih*. Hal ini ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ<sup>24</sup>

Artinya: "Wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu"

Dalam hadis ini Nabi SAW menyebutkan perkara-perkara yang hukumnya *mustahab* bukan wajib menurut mereka. Adapun pendapat ulama yang mengatakan makan dan minum dengan tangan kiri haram hukumnya seperti pendapat Ibnu Hajar al-Atsqalani, Ibnul Qayyim dan juga para ulama besar pada zamannya yaitu Syaikh

<sup>22</sup>Lihat Q.S. An-Nur: 21

<sup>23</sup>Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, Jilid 45, Cet. Ke-2, 1983, h. 294

<sup>24</sup>Muslim bin Hajjaj an-Naysaburi, *Shahih Muslim*,...No Hadis 2021, h. 837-838. Lihat Juga; 'Abdullah bin 'Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Riyadh, Darul Mughni, No Hadis 2075, h. 1293

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, dan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Mereka berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَأْكُلْ بِشِمَالِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلَا يَشْرِبُ بِشِمَالِهِ وَإِذَا أَحَدٌ فَلَا يَأْخُذُ  
بِشِمَالِهِ وَإِذَا أُعْطِيَ فَلَا يُعْطِي بِشِمَالِهِ<sup>25</sup>

Artinya: "Jika seseorang dari kalian makan maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum maka minumlah dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya"

Dalam hadis ini memberitahukan perintah makan dengan tangan kanan dan larangan makan dengan tangan kiri. Juga hadis dari yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah ra, Rasulullah Saw bersabda :

لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ<sup>26</sup>

Artinya: "Janganlah kalian makan dengan tangan kiri karena setan makan dengan tangan kiri"

Pendapat ulama yang mengatakan makan dan minum dengan tangan kiri adalah pendapat yang rajih, yang sesuai dengan dalil-dalil yang tegas memerintahkan makan dengan tangan kanan ditambah lagi dalil-dalil yang tegas melarang makan dan minum dengan tangan kiri. Jika hanya ada dalil perintah makan dan minum dengan tangan kanan, maka itu sudah cukup kuat untuk mengharamkannya. Sebagaimana dijelaskan dalam suatu kaidah:

الْأَمْرُ بِالشَّيْءِ نَهْيٌ عَنِ ضَدِّهِ

Artinya: "Perintah terhadap sesuatu, merupakan larangan terhadap kebalikannya"

Dalam masalah ini terdapat dalil perintah makan dan minum dengan tangan kanan, bahkan juga terdapat dalil larangan makan dan minum dengan tangan kiri. Sehingga lebih tegas lagi keharamannya.

فَإِنَّ الْأَكْلَ بِهَا، إِمَّا شَيْطَانٌ وَإِمَّا مُشَبَّهٌ بِهِ

Artinya: Imam Ibnul Qayyim mengatakan di kitabnya Zaadul Ma'ad, 2/369 "yang makan dengan tangan kiri, kalau ia bukan setan maka ia menyerupai setan"<sup>27</sup> dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan: "makan dan minum dengan tangan kiri ketika ada udzur hukumnya tidak mengapa, adapun jika tanpa udzur maka haram".

Karena Rasulullah Saw melarangnya, beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ وَيَشْرِبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: "Sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kirinya"

<sup>25</sup>Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*,...No hadis 1800, h. 308. Lihat juga: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*...,No Hadis 23033, h. 1678

<sup>26</sup>Muslim bin Hajjaj an-Naysaburi, *Shahih Muslim*...,No Hadis 2020, h. 837

<sup>27</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Muassasah ar-Risalah*, Riyadh, Cet. Ke-3, Jilid 2, 1998 M-1418 H, h. 369

Setan senang jika seseorang makan dan minum dengan tangan kiri karena telah mengikutinya dan tidak mengikuti perintah Rasulullah Saw untuk makan dengan tangan kanan.

### **Analisis Makna Hadis Larangan Makan Dan Minum Dengan Tangan Kiri**

Sebagaimana dalam Islam makan dan minum dengan tangan kiri merupakan suatu yang dilarang oleh Nabi Saw, dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَأْكُلُ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَلَا يَشْرَبُ بِشِمَالِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ<sup>28</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Naafi' dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah salah seorang di antara kalian makan dengan tangan kirinya, jangan pula minum dengan tangan kirinya karena syetan itu makan dengan tangan kirinya dan juga minum dengan tangan kirinya.*"

Hadis ini menganjurkan agar seseorang selalu menggunakan tangan kanan, dan melarang menggunakan tangan kiri. Dalam keterangan dari hadis-hadis Nabi Saw sebagaimana yang disebutkan diatas, bahwa makan dan dan minum dengan tangan kiri adalah perbuatan setan, dan kira sebagai umat Islam dilarang keras untuk mengikuti jalan setan. Menurut al-Tibi larangan makan dan minum dengan tangan kiri merupakan perbuatan setan. Setan mempunyai bala tentara dan akan membawa bala tentaranya tersebut bersamanya.<sup>29</sup>

Hadis ini memerintah agar selalu menggunakan pekerjaan yang baik dengan tangan kanan, dan menggunakan tangan kiri untuk pekerjaan yang kurang baik seperti beristinja, mencuci najis atau kotoran dan lain sebagainya. Masing-masing orang tubuh seseorang mempunyai fungsi masing-masing seperti tangan kanan yang berfungsi untuk mengerjakan sesuatu yang baik-baik, dan tangan kiri pun mempunyai fungsi yaitu membersihkan kotoran atau najis dan lain-lain.<sup>30</sup>

Dalam riwayat lain yang juga terdapat dalam kitab Shahih Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Syaibah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ حَدَّثَنِي إِيسَى بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ

<sup>28</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. Hadis 5514,...h. 432

<sup>29</sup>Abi al-A'la Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tahfah al-Ahwardzi bi Syarhijami at- Tirmidzi*,...h. 519

<sup>30</sup>Buya H. Muhammad Alfis Chaniago, *Indeks Hadis dan Syarah*, jilid 2, Jakarta, CV Alfanso Pratama, 2008, h. 172

فَقَالَ كُلُّ يَمِينِكَ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ لَا اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَيَّ فِيهِ 31

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Hubab dari 'Ikrimah bin 'Ammar: Telah menceritakan kepadaku Iyas bin Salamah bin Al Akwa': Bapaknya telah menceritakan kepadanya, bahwa seorang laki-laki makan di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tangan kirinya, Lalu Rasulullah bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu! Dia menjawab: 'Aku tidak bisa.' Beliau bersabda: "Apakah kamu tidak bisa?" -dia menolaknya karena sombong-. Setelah itu tangannya tidak bisa sampai ke mulutnya".

Dari hadis kedua ini jelas perintah terhadap makan dan mimun dengan tangan kanan, jika dilihat dari hadis tersebut. Imam al-Qadhi Iyadh, menyatakan bahwa kalimat *مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ* (tidak ada yang menghalanginya [melakukan perintah itu] kecuali kesombongan) menunjukkan bahwa dia adalah orang munafik. Pendapat ini tidak benar, karena sekedar kesombongan dan menyelisihinya demikian tidak menyebabkan kemunafikan dan kekhufuran, akan tetapi itu adalah kemaksiatan bila perintah itu perintah wajib.

Hadis ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh mendoakan keburukan bagi orang yang menyalahi hukum syariat tanpa udzur. Hadis ini menunjukkan amar makruf nahi munkar dalam segala hal, bahkan termasuk ketika makan. Selain itu, hadis ini menunjukkan bahwa dianjurkan mengajarkan etika makan kepada orang sedang makan apabila dia menyelisihinya etikanya.<sup>32</sup>

Imam an-Nawawi mengatakan bahwa tidak menggunakan tangan kanan dilarang selama tidak adanya halangan ataupun luka sehingga tidak menggunakan tangan kanan. Tetapi jika ada luka atau halangan yang menyebabkan tidak dapat menggunakan tangan kanan, maka larangan itu tidak berlaku lagi.<sup>33</sup>

Menurut Imam Nawawi setan itu secara sembunyi-sembunyi pergi bersama manusia, selalu menyertai segala kondisi mereka, dan membawa mereka kepada yang batil.<sup>34</sup> Dalam mempengaruhi manusia, setan menggunakan berbagai strategi yang licik dan memanfaatkan sarana yang ada dalam diri manusia, yaitu hawa nafsu. Dengan bujuk rayuannya, manusia kadang-kadang tidak menyadari bahwa keinginannya sudah dikendarai oleh setan.<sup>35</sup>

<sup>31</sup>Muslim bin Hajjaj an-Naysaburi, *Shahih Muslim*,...h. 837-838. Lihat Juga: Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, No Hadis 2075,...h.1293

<sup>32</sup>Imam An-nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah An-Nawawi*, Jilid 13, Cet 1, Jakarta, Pustaka Azzam, h. 531-532

<sup>33</sup>Abu al-Husaini Muslim bin al-Hajjaj al-Qurairiy al-Nasaburiy, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992 M/1413 H, h. 114

<sup>34</sup>Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah An-Nawawi*, Juz XVII, Mesir Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1924, h. 197

<sup>35</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan Dalam Perpektif Hadis*, Jakarta, Amzah, Cet. 4, 2016, h. 172-173

Ibnu Al-Arabi menegaskan tentang berdosanya orang yang makan menggunakan tangan kiri. dia berhujjah bahwa perbuatan yang dinisbatkan kepada setan adalah haram. Al-Qurthubi berkata, “perintah berindikasi anjuran, karena termasuk memuliakan tangan kanan atas tangan kiri, sebab pada umumnya tangan kanan lebih kuat, lebih dahulu melakukan pekerjaan, dan lebih trampil dalam segala perbuatan. Kata ini di ambil *al-yummi* (optimisme). Allah telah memuliakan para penghuni surga ketika menisbatkan mereka pada golongan kanan (*ashbabul yamiin*) dan lawannya adalah golongan kiri. “ dia berkata, “secara garis besar, tangan kanan dan apa yang dinisbatkan kepadanya adalah terpuji secara bahasa, syara’ dan agama. Sedangkan lawannya adalah tangan kiri. jika hal ini jelas, maka antara adab-adab yang sesuai bagi kemuliaan akhlak dan perjalanan hidup yang bagus bagi orang-orang utama adalah pengkhusukan tangan kanan dengan amalan yang mulia dan kondisi yang bersih.” Dia melanjutkan, semua perintah ini termasuk akhlak terpuji, dan asal hukumnya adalah anjuran.<sup>36</sup>

### **Kontekstualisasi Hadis Larangan Makan dan Mimun dengan Tangan Kiri**

Kontekstualisasi merupakan asal kata dari konteks, di mana dalam kamus Besar Bahasa Indonesia konteks artinya bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna atau situasi yang berhubungan dengan sesuatu kejadian.<sup>37</sup> Pemahaman hadis secara kontekstual berarti memahami matan hadis dengan memperhatikan *asbabul wurud* hadis (konteks di masa Rasul pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan/ atau bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini).<sup>38</sup>

Dalam memahami suatu makna hadis, *asbabul wurud* hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka memahami hadis. Sebab biasanya hadis disampaikan oleh Rasulullah Saw. Bersifat kasuistik, kultur dan bahkan temporal. Oleh karena itu memperhatikan konteks historis munculnya suatu hadis sangat penting karena paling tidak dapat menghindari kesalahpahaman dalam rangka menangkap makna suatu hadis.<sup>39</sup> Namun dalam penelusuran ini, penulis tidak menemukan *Asbabul al-wurud* hadis dari hadis yang telah penulis kaji. Adapun hal-hal yang terkandung di dalam hadis secara konteks yang telah penulis telusuri yaitu:

Secara makna matan hadis dan pendapat para ulama hadis, terkait makan dan minum dengan tangan kiri sangat dilarang. Dengan demikian makan dan minum dengan tangan kiri sangat tidak dianjurkan dalam ajaran islam namun dalam era sekarang, bahwasannya adanya pola pikir yang mengeser dan harus diluruskan kembali.

---

<sup>36</sup>Ibnu Hajar Asqolani, Al Imam Al Hafizh, *Fatul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Jilid 26,...h. 615-617

<sup>37</sup>Depatemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia Edisi IV*, Cet 1, Jakarta, PT Gramedia, 2008, h. 751

<sup>38</sup>Arifuddin Ahmad, *Metodelogi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’anil al-Hadis*, Cet II, Makasar, Alauddin University Press, 2013, h. 117

<sup>39</sup>Said Aqil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud, Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosial-Histori-Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2001, h. 13

Karena takut adanya penyimpangan pemikiran dalam masyarakat dan terjerumus dalam perbuatan maksiat di jalan setan.

Dengan demikian, makna terhadap hadis Nabi Saw terkait larangan makan dan minum dengan tangan kiri mengalami perkembangan pemikiran dari masa kemasa hingga saat ini, di antaranya:

a. Pada masa pra-Islam-masa Nabi Saw

Dengan melihat dari hasil sisi historis asbabul wurud dan makna hadis tentang larangan makan dan minum dengan tangan kiri ini jelas bahwasannya Nabi Muhammad sangat melarang umatnya menggunakan tangan kiri saat makan dan minum. Di mana Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan umatnya untuk menggunakan tangan kanan saat makan. Ini jelas dalam Dalam riwayat lain yang juga terdapat dalam kitab Shahih Muslim, yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Syaibah yang menjelaskan bahwasannya Nabi Muhammad Saw, pernah mendapatkan seseorang yang dengan makan dengan tangan kirinya yang kemudian ditegur oleh Nabi Saw untuk menggunakan tangan kanannya saat makan, namun seorang pria tersebut berkata, maaf Rasul aku tidak bisa menggunakan tangan kanan ketika makan, dan Rasul dengan sabar mengatakan kamu bisa asal kamu mau mencobnya (sampai 3 kali). Namun seorang pria tersebut tetap koko dengan pendapatnya bawasannya dirinya tidak bisa menggunakan tangan kanan saat makan. Karena sifat angku dan sombong seorang pria tersebut lantas seorang pria tersebut tidak bisa mengangkat tangan kanannya kemulutnya. Dari riwayat ini jelas dalam ajaran Islam kita sangat di perintahkan makan dan minum dengan tangan kanan.

b. Pada masa sekarang

Kontekstualisasi hadis tentang larangan makan dan minum dengan tangan kiri di era sekarang ini masih minimnya pengajaran orang terhadap anak sejak kecil dan tambah lagi pola pikir yang banyak terpengaruh oleh budaya asing dalam hal etika saat makan seperti makan *steak*. Di mana budaya asing ini sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat di Indonesia. Namun tanpa disadari sebagian orang sudah megamalkan pengajaran orang tua sejak kecil kepada anak untuk mencuci tangan dan makan minum dengan tangan kanan, sebagaimana agama Islam mengajarkannya.<sup>40</sup> Dapat diketahui bahwa kebaikan adanya di tangan kanan, lalu kalau ingin selamat maka ikutilah nasihat Nabi Muhammad Saw. Supaya, menjadi hamba Allah yang mulia. Sebagaimana disebutkan dalam dalam Al-Qur'an dan hadis diantaranya:

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مِمَّا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مِمَّا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

Artinya: “Yaitu golongan kanan alangkah mulianya golongan itu. Alangkah sesangsarannya golongan kiri itu.” (Q.S Al-Waqi'ah : 8-9)

---

<sup>40</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 80

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنِي عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ  
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ  
وَطَعَامِهِ وَكَانَتْ يَدُهُ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَدَى<sup>41</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah Ar Rabi' bin Nafi' telah menceritakan kepada saya Isa bin Yunus dari Ibnu Abi 'Arubah dari Abu Ma'syar dari Ibrahim dari Aisyah dia berkata: "*Tangan kanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk bersuci dan makannya, sedangkan tangan kirinya adalah untuk beristinja dan membersihkan kotoran.*"

Dari penjelasan Al-Qur'an dan hadis di atas sunnah Rasulullah Saw dalam menggunakan tangan kanan untuk urusan yang mulia dan menggunakan tangan kiri untuk sebaliknya. Jadi mendahulukan bagian kanan dalam segala perbuatan hukumnya sunnah. Seperti, wudhu, mandi, tayamum, memakai sandal memakai sepatu, memakai celana, masuk masjid, bersuci, bercelak mata, memotong kuku, mencukur kumis, , mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kepada, mengucapkan salam ketika selesai sholat, makan, minum, berjabat tangan, mencium hajar aswad, keluar dari kamar kecil, mengambil sesuatu, memberi sesuatu, dan sebagainya. sedangkan yang berlawanan dengan hal-hal tersebut di atas, seperti membuang air, meludah, masuk kamar kecil, keluar dari masjid, melepas sepatu, melepas sandal, melepas baju, melepas celana, melepas pakaian, membersihkan kotoran dan perbuatan-perbuatan semisalnya, hendaklah mendahulukan anggota bagian kiri. Hal ini, dilambangkan dengan dengan perwujudan pekerjaan dengan tangan kanan. sebaiknya Nabi Saw melarang dengan tangan kiri simbol pekerjaan yang haram yang selalu dilakukan oleh setan yang terkutuk. Tetapi di sisi lain tangan kiri mempunyai fungsi khusus, yaitu untuk membersihkan kotoran sewaktu buang air kecil dan besar.<sup>42</sup>

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Banyak sekali hadis yang melarang untuk makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri, karena banyak mengandung mudorat salah satunya telah mengikuti perilaku setan yang menyesatkan manusia pada kemungkinan.
2. Kontekstualisasi di era kekinian pentingnya pengajaran orang tua sejak kecil terhadap anak untuk makan dan minum dengan tangan kanan.

<sup>41</sup>Sulaiman bin Al-Asy'ats as-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Da al-Kitab al-Arabi, Jilid 4, tth, No Hadis 33, h. 28

<sup>42</sup>Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*, Jilid I, Cet VI, Rabiul Akhir 1434/2013, Jakarta, Pustaka Amani, h. 566

## Daftar Pustaka

- al-Nasaburiy, Abu al-Husaini Muslim bin al-Hajjaj al-Qurairiy, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992 M/1413 H
- al-Mubarakfuri, Abi al-A'la Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tahfah al-Ahwadzi bi Syarhijami at-Tirmidzi*, Juz 5, Mesir, Dar al-Fikh, tth
- ad-Darimi, 'Abdullah bin 'Abdurrahman, *Sunan ad-Darimi*, Riyadh, Darul Mughni, No Hadis 2075
- at-Tirmizi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, No. Hadis 1857, tth
- Ahmad, Arifuddin, *Metodelogi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*, Cet II, Makasar, Alauddin University Press, 2013
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Muassasah ar-Risalah*, Riyadh, Cet. Ke-3, Jilid 2, 1998 M-1418 H
- Al-Jurijaniy, *Al-Ta'rifah*, Jeddah, Makthaba'ah al-Haramain, tth
- Al Hafizh, Ibnu Hajar Asqolani, Al Imam, *Fatul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Jilid 26, Pustaka Azzam, Jakarta, 2017
- An-Nawawi, Imam, *Shahih Muslim bi Syarah An-Nawawi*, Jilid 13, Cet 1, Jakarta, Pustaka Azzam
- An-Nawawi, Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Jilid I, Cet VI, Rabiul Akhir 1434/2013, Jakarta, Pustaka Amani
- \_\_\_\_\_ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Shahih Muslim bi Syarah An-Nawawi*, Juz XVII, Mesir Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1924
- Ahmad Izan, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Humaniora, 2011
- Al-Qathan Syekh Mana, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Chaniago, Buya H. Muhammad Alfis, *Indeks Hadis dan Syarah*, jilid 2, Jakarta, CV Alfanso Pratama, 2008
- Depatemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia Edisi IV*, Cet 1, Jakarta, PT Gramedia, 2008
- Fadhilah Nur, *Ma'anil Hadis*, Sidoarjo, Jitos Digital Press, 2011
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Receache*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990
- Hanbal bin Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, No. Hadis 5514
- \_\_\_\_\_ M, Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung, Angkasa, 1987
- Ismail M. Syuhudi, *Metode Penelitian Hadis*, Jakarta, Bulan bintang, Cet ke-1, 1992
- Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, Jilid 45, Cet. Ke-2, 1983
- M. Alfatih Suyadilaga dan Suryadi, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h. 51-52
- Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, UMY, 1994
- Muhajirin, *Mudab Memahami Hadis Nabi Saw*, Jakarta, Amazah Cet 1, 2019

- Munawwar Said Aqil Husin, *Asbabul Wurud, Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosial-Histori-Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2001
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradikma Interkoneksi: berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, Cet II, Yogyakarta, Idea Press, 2016
- Najwah Nurun, *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Cahaya Pustaka, 2008
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Qardhawi Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Bandung, Kharisma, 1999
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011
- Sulaiman bin Al-Asy'ats as-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Da al-Kitab al-Arabi, Jilid 4, tth, No Hadis 33
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Cet. 13, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer, Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, Suka Press UIN Kalijaga, 2012
- Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2005
- Ulwan Abdullah Naskh, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 1990
- Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi; Pendidikan Dalam Perpektif Hadis*, Jakarta, Amzah, Cet. 4, 2016
- Wensinck A.J, *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fadz al-Hadis an-Nabawi*, Leiden, Maktabah Brill, Juz 3, 1936